

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI KOTABARU

Character Education Based on Local Wisdom as an Effort to Shape Students' Personality in Kotabaru

Rahmayanti*

*STKIP Paris Barantai,
Kotabaru, Indonesia

*email:
rahmayanti@stkip-pb.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Namun, derasnyanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi turut membawa tantangan berupa melemahnya karakter dan identitas budaya generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya pembentukan kepribadian siswa. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai karakter, pendampingan pembelajaran, diskusi dan refleksi, serta praktik budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan gotong royong. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal. Siswa mulai menunjukkan perubahan sikap positif, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, serta kepedulian sosial. Selain itu, program ini menghasilkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bersifat kontekstual dan dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran oleh guru. Pemanfaatan kearifan lokal terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter karena nilai-nilai yang diajarkan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mudah diterapkan. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan pemahaman awal sebagian pihak, kegiatan ini memberikan dampak edukatif dan sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan strategis dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian siswa serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Kearifan Lokal,
Pendampingan,
Kepribadian Siswa,
Kotabaru

Keywords:

Character Education,
Local Wisdom,
Mentoring,
Student Personality,
Kotabaru

Abstract

Character education plays an important role in shaping students' personalities to become morally upright, have integrity, and be rooted in the cultural values of the nation. However, the rapid flow of globalization and technological advancement has brought challenges, including the weakening of character and cultural identity among the younger generation. This community service activity aims to implement character education based on local wisdom as an effort to shape students' personalities. The implementation method includes stages of preparation, socialization, execution, and evaluation. The activities were carried out through the dissemination of character values, learning assistance, discussions and reflections, as well as the practice of local culture such as folklore, traditional games, and communal cooperation activities. The results of the activity indicate an improvement in students' understanding of character education values and local wisdom. Students began to show positive behavioral changes, such as increased discipline, responsibility, honesty, cooperation, tolerance, and social awareness. In addition, this program produced a contextual local wisdom-based character education module that can be used as a teaching guide by teachers. The utilization of local wisdom has proven to be effective as a medium for character education because the values taught are closely related to students' daily lives and are easy to apply. Despite some obstacles, such as limited time and the initial lack of understanding among some participants, this activity has provided positive educational and social impacts. Therefore, character education based on local wisdom can serve as a strategic and sustainable approach to shaping students' personalities and strengthening the nation's cultural identity.



PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memiliki peran penting dalam berbagai bidang kegiatan, dan pengaruh yang luas di dunia. Bahasa Inggris digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, bisnis dan perdagangan, pariwisata dan juga hubungan internasional, dll. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua, bahasa Inggris juga digunakan sebagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah karena memberikan prospek yang baik dalam future.

Pengajaran bahasa Inggris telah berkembang secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir karena dampak globalisasi dan setiap orang harus memahami bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mereka. Perkembangan pendidikan bahasa Inggris juga dapat dilihat di Indonesia, di mana bahasa Inggris mulai diajarkan lebih awal kepada pelajar muda.

Pada tingkat sekolah menengah atas, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan yang harus dikuasai siswa dan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Yaitu speaking, listening, reading, and writing. speaking adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan secara efektif, yang mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Menurut Harmer (2007). Hal ini disebabkan oleh tuntutan untuk menggunakan bahasa Inggris secara spontan, tepat dan komunikatif di hadapan orang lain. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan aspek psikologis seperti kepercayaan diri, keberanian, dan kesiapan mental untuk berkomunikasi secara lisan.

Kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan struktur kalimat dan hafalan kosakata, dengan porsi latihan berbicara yang terbatas. Padahal, keterampilan berbicara hanya dapat berkembang secara optimal melalui praktik yang berulang, kontekstual, dan bermakna (Aziz & Dewi, 2022) tanpa adanya lingkungan belajar yang mendukung dan kesempatan praktik yang memadai, siswa akan sulit mengembangkan keberanian dan kelancaran berbicara.

SMK Negeri 1 kotabaru sebagai salah satu sekolah unggulan di kotabaru memiliki potensi besar dalam penghambatan kemampuan akademik dan non-akademik siswa. Sekolah ini didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi langsung dengan siswa. Ditemukan bahwa sebagian siswa hasil hambatan dalam mengekspresikan ide dan pendapat secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwari dan Pratama (2021) yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah sering mengalami hambatan afektif dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris. Hambatan tersebut terlihat terutama dalam kegiatan yang menuntut kemampuan public speaking, seperti presentasi kelas, pidato, dan diskusi kelompok.

Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, atau pesan kepada audiens secara lisan dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempersuasi, atau menghibur. Kegiatan ini tidak hanya menuntut kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan kepercayaan diri, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola audiens. Menurut Stephen E. Lucas dalam bukunya *The Art of Public Speaking* (2015), public speaking adalah proses komunikasi yang terencana, di mana seorang

pembicara menyampaikan pesan secara terstruktur kepada sekelompok pendengar. Hal ini menekankan bahwa berbicara di depan umum bukanlah aktivitas spontan semata, melainkan membutuhkan persiapan yang matang agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif. Selain itu, David Zarefsky (2014) menjelaskan bahwa public speaking merupakan bentuk komunikasi publik yang bertujuan memengaruhi pemikiran atau sikap audiens. Dalam hal ini, kemampuan menyusun argumen yang logis dan penggunaan bahasa yang persuasif menjadi sangat penting.

Dalam konteks pembelajaran, public speaking merupakan bagian penting dari pengembangan keterampilan komunikasi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada bagaimana menyampaikan pesan secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan audiens. Pembelajaran public speaking biasanya dirancang untuk melatih peserta didik agar mampu mengungkapkan ide, pendapat, dan informasi secara jelas serta percaya diri di depan umum.

Menurut Stephen E. Lucas (2015), pembelajaran public speaking menekankan pada proses komunikasi yang terencana, di mana siswa diajarkan untuk menyusun pidato secara sistematis mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens. Dalam praktiknya, siswa juga dilatih untuk memperhatikan aspek verbal seperti pilihan kata dan intonasi, serta aspek nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Selain itu, Steven A. Beebe dan Susan J. Beebe (2012) menekankan bahwa pembelajaran public speaking harus berorientasi pada audiens (audience-centered). Artinya, siswa perlu memahami karakteristik pendengar, seperti latar belakang, kebutuhan, dan minat mereka, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan efektif. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran public speaking juga sering dikaitkan dengan pendekatan komunikatif, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan berbicara melalui presentasi, diskusi, debat, dan simulasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan David Nunan (2003) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang secara optimal melalui praktik langsung dalam situasi nyata.

Dengan demikian, pembelajaran public speaking tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berinteraksi secara sosial. Melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menjadi komunikator yang efektif dalam berbagai situasi, baik di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Namun, bagi sebagian besar siswa, public speaking dalam bahasa Inggris merupakan aktivitas yang menantang. Ketakutan akan kesalahan pengucapan, keterbatasan kosakata, serta kekhawatiran terhadap respon audiens sering menjadi faktor pengambat utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang suportif dan memberdayakan siswa. Lingkungan belajar yang aman, tidak menghakimi, dan memberikan umpan balik positif sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui

kegiatan pengabdian, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh pelaksana dapat diterapkan secara langsung untuk memberikan manfaat nyata bagi sasaran kegiatan. Dalam konteks SMK Negeri 1 Kotabaru, kegiatan pengabdian berupa pelatihan public speaking dan bahasa Inggris dirancang untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah serta membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi secara praktis.

Pelatihan yang bersifat aplikatif dan berbasis praktik dipilih sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga praktik berbicara di depan umum. Melalui latihan yang terstruktur dan bertahap, siswa diberikan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri secara perlahan, mengembangkan kelancaran berbicara, serta memperbaiki kesalahan melalui umpan balik yang konstruktif. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, siswa diharapkan dapat melihat bahasa Inggris bukan sebagai beban akademik, melainkan sebagai alat komunikasi yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka. Sikap positif ini menjadi modal penting bagi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara mandiri di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris merupakan kebutuhan penting bagi siswa SMK Negeri 1 Kotabaru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan public speaking dan bahasa Inggris diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan berbicara siswa. Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, kegiatan ini juga mendukung upaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kelas Multimedia SMK Negeri 1 Kotabaru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Selasa 7 Oktober 2025 di mulai pada pukul 08.30 sampai 11. 30. Kegiatan dilakukan beberapa sesi. Dimulai dari sesi absensi dan pembukaan, pemberian materi, simulasi hingga praktik langsung serta evaluasi dan penutupan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMK Negeri 1 Kotabaru, khusus siswa XI yang memiliki minat dan kebutuhan dalam pengembangan kemampuan public speaking dan Bahasa Inggris.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi:

1. Ceramah Interaktif, untuk memberikan pemahaman dasar mengenai public speaking dan pentingnya Bahasa Inggris.
2. Diskusi, untuk menggali pengalaman dan kesulitan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris.

3. Simulasi praktik, berupa latihan pengenalan diri, pidato singkat, dan presentasi sederhana dalam Bahasa Inggris.
4. Umpan balik, berupa evaluasi dan motivasi dari fasilitator kepada siswa.

Tahap Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan kegiatan berjalan efektif serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, pada tahap ini, dilakukan beberapa aktivitas utama sebagai berikut.

Pertama, dilakukan analisis kebutuhan (needs analysis) melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa terkait kemampuan public speaking dan penggunaan bahasa Inggris. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah.

Kedua, dilakukan penyusunan materi pelatihan. Materi disusun secara bertahap, meliputi pengenalan public speaking, teknik dasar berbicara di depan umum, pengucapan dan intonasi dalam bahasa Inggris, penggunaan bahasa tubuh, serta strategi mengatasi rasa gugup. Materi dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Ketiga, dilakukan persiapan instrument kegiatan. Seperti lembar observasi, panduan praktik, serta instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan kepercayaan diri dan partisipasi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Tahap persiapan ini memastikan bahwa seluruh kebutuhan teknis dan non-teknis telah disiapkan sebelum kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan pelatihan bahasa Inggris dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan pemberian materi secara interaktif mengenai pentingnya public speaking dan peran bahasa Inggris dalam dunia akademik. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah singkat yang diselingi dengan pertanyaan, diskusi, dan contoh nyata agar siswa terlibat secara aktif.

Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi untuk menggali pengalaman dan kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum. Pada sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, kendala, dan harapan mereka terkait pembelajaran bahasa Inggris. Diskusi ini berfungsi untuk membangun kedekatan antara fasilitator dan siswa serta menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif.

Tahap berikutnya adalah simulasi dan praktik public speaking. Siswa dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan praktik, seperti memperkenalkan diri, penyampaian pendapat singkat, bercerita, dan melakukan presentasi sederhana dalam bahasa Inggris. Praktik dilakukan secara bertahap, dimulai dari aktivitas individu hingga tampil di depan kelompok atau kelas.

Selama kegiatan praktik, fasilitator memberikan pendampingan dan umpan balik. Umpan balik difokuskan pada aspek kejelasan penyampaian pesan, pengucapan, kepercayaan diri, dan penggunaan bahasa tubuh, tanpa menekankan kesalahan secara berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi kecemasan berbicara.

Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan performa siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi keberanian berbicara, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan menyampaikan ide secara lisan dalam bahasa inggris.

Selain itu dilakukan refleksi bersama siswa di akhir kegiatan. Siswa diminta untuk menyampaikan kesan, pengalaman, dan perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan. Refleksi ini memberikan gambaran mengenai dampak kegiatan terhadap sikap dan kepercayaan diri siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa inggris, temuan ini menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan kegiatan serupa secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan cakupan materi yang lebih rinci.





Kegiatan pengabdian dilakukan beberapa sesi pelatihan yang terstruktur, setiap sesi dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendekatan praktik langsung (*learning by doing*). Pada tahap awal, siswa diberikan pemahaman dasar mengenai konsep *public speaking*, pentingnya kepercayaan diri, serta strategi berbicara menggunakan bahasa Inggris secara sederhana dan komunikatif.

Pada sesi praktek, siswa diminta melakukan aktivitas seperti pengenalan diri, menyampaikan pendapat singkat, presentasi sederhana dalam bahasa Inggris. Fasilitator memberikan contoh, bimbingan, serta umpan balik secara langsung. Lingkungan pelatihan dibuat kondusif dan suportif agar siswa tidak takut melakukan kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi, refleksi siswa, serta evaluasi sederhana sebelum dan sesudah pelatihan. Secara umum, kegiatan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa.

Tabel : kondisi awal

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan
Keberanian berbicara	Rendah
Kepercayaan diri	Kurang
Partisipasi aktif	Terbatas
Kemampuan menyampaikan ide	Terbata-Terbata

Berdasarkan Tabel 1: yang menunjukkan kondisi awal siswa sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, dapat diketahui bahwa kemampuan *public speaking* dalam bahasa Inggris masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang dinilai.

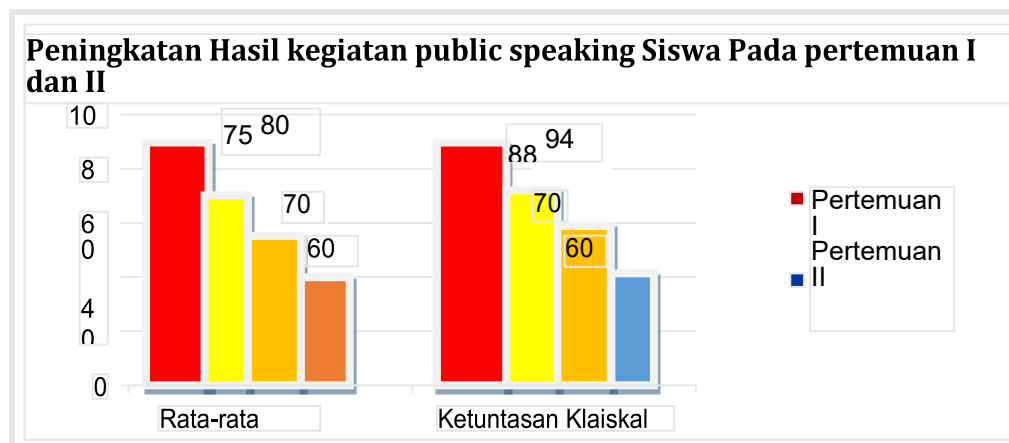
Pada aspek keberanian berbicara, siswa cenderung belum berani untuk tampil di depan kelas. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap ragu-ragu, bahkan enggan untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada aspek kepercayaan diri, siswa masih merasa kurang percaya diri, yang ditunjukkan dengan adanya rasa takut melakukan kesalahan, baik dalam pengucapan maupun dalam penyusunan kalimat. Selanjutnya, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga masih terbatas. Siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi maupun aktivitas berbicara. Hal ini berdampak pada kemampuan menyampaikan ide yang masih terbata-bata. Siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat secara lancar, sehingga pesan yang disampaikan belum dapat dipahami secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala utama pada aspek kepercayaan diri dan kelancaran berbicara. Kondisi ini menjadi dasar penting dilaksanakannya pelatihan *public speaking* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Tabel 2: Observasi Kedua

Aspek yang Dinilai	Setelah Kegiatan
Keberanian berbicara	Meningkat
Kepercayaan diri	Meningkat
Partisipasi aktif	Meningkat
Kemampuan menyampaikan ide	Lebih lancar

Berdasarkan Tabel 2: yang menunjukkan kondisi siswa setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap kemampuan *public speaking* siswa. Pada aspek keberanian berbicara, siswa mulai menunjukkan kemajuan dengan meningkatnya kesediaan untuk tampil di depan kelas. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada aspek kepercayaan diri, terjadi peningkatan yang ditandai dengan sikap siswa yang lebih tenang dan tidak terlalu takut dalam menyampaikan pendapat.

Partisipasi aktif siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi maupun praktik berbicara. Mereka lebih responsif terhadap instruksi dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung.



Berdasarkan hasil observasi pertama dan observasi kedua setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan speaking siswa yaitu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, partisipasi, serta kelancaran berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa pada kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan bahasa inggrisnya melalui kegiatan yang dilakukan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking dan bahasa inggris yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kotabaru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi peserta, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan siswa dalam berbicara bahasa inggris di depan umum. Siswa yang pada awalnya menunjukkan kecenderungan pasif dan ragu untuk berbicara mengalami sikap yang lebih pasif, ditandai dengan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara dan presentasi.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek linguistik, seperti kelancaran menyampaikan ide dan pengucapan yang lebih baik, tetapi juga pada aspek efektif, khususnya pengelolaan rasa gugup dan kecemasan berbicara. Pendekatan pelatihan berbasis praktik dan lingkungan belajar yang suportif memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan. Tetapi juga oleh strategi penyampaian dan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

REFERENSI

- Lucas, Stephen E.. (2015). *The Art of Public Speaking* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Zarefsky, David. (2014). *Public Speaking: Strategies for Success* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Lucas, Stephen E.. (2015). *The Art of Public Speaking* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Beebe, Steven A., & Beebe, Susan J.. (2012). *Public Speaking: An Audience-Centered Approach* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nunan, David. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.

- Anwari, A., & Pratama, H. (2021). Enhancing students' speaking confidence through communicative activities. *Journal of English Language Teaching*, 10(2), 85–94.
- Aziz, A., & Dewi, N. L. P. E. S. (2022). Community-based English learning to improve students' speaking skills. *International Journal of Community Service Learning*, 6(1), 45–53.
- Khasanah, U., & Suryani, L. (2020). Reducing speaking anxiety through public speaking practice. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 7(3), 112–121.
- Lucas, S. E. (2020). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.